

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA

Taufik Mustofa¹, Iqbal Amar Muzaki², Aan Hasanah³, Bambang Samsul Arifin⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang

Universitas Singaperbangsa Karawang

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Korespondensi: taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

Character education is one of the main focuses of education reform in Indonesia. Various concepts of character education have been offered by education experts, both the concept of character education based on religion, culture and state philosophy. This paper aims to describe the concept of character education based on state philosophy. The approach used in this research is a qualitative approach using the literature study method. The results show that Pancasila is one of the bases in formulating the concept of character education because there are noble values contained in it, including: Religious Values, Humanist Values, Unity Values, Democratic Values and Social Values.

Keywords: *Education, Character, Pancasila*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam reformasi pendidikan di Indonesia. Berbagai konsep pendidikan karakter telah ditawarkan oleh para ahli pendidikan baik konsep pendidikan karakter yang berlandaskan agama, budaya dan falsafah negara. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan karakter yang berlandaskan falsafah negara. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila merupakan salah satu dasar dalam merumuskan konsep pendidikan karakter karena terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, diantaranya: Nilai Religius, Nilai Humanis, Nilai Persatuan, Nilai Demokratis dan Nilai Sosial.

Kata kunci: *Pendidikan, Karakter, Pancasila*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat berbeda. Jika dahulu pendidikan diarahkan hanya sebagai sarana peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka saat ini pendidikan lebih diarahkan pada ketercapaian peserta didik dalam memperoleh kompetensi dan pembentukan karakter.

Khusus terkait pembentukan karakter telah mendapatkan perhatian yang serius di kalangan para ahli pendidikan. Hal ini disebabkan karena pembentukan karakter

dalam pendidikan dianggap dapat mengoptimalkan perkembangan dimensi anak secara kognitif, fisik, social-emosional, kreativitas, dan spiritual. Penerapan pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan, tapi lebih dari itu peserta didik dapat memahami pengetahuan tersebut dan mengetahui bagaimana mempergunakan pengetahuan tersebut agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Begitu besarnya perhatian dunia pendidikan terhadap pembentukan karakter

peserta didik sehingga telah menjadi salah satu program prioritas nasional. Dalam nawa citanya disebutkan bahwa pemerintah akan melaksanakan revolusi karakter bangsa melalui program implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) yang telah digulirkan sejak tahun 2016.

Tujuan utama yang diharapkan dengan adanya program prioritas ini yaitu untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum yang berlaku, melaksanakan interaksi antar budaya, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika sebagai kebanggaan bangsa Indonesia (Safitri 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter di Indonesia harus dibangun atau dilandasi oleh tiga nilai utama, diantaranya pendidikan karakter berlandaskan nilai agama, pendidikan karakter berlandaskan nilai budaya dan pendidikan karakter berlandaskan nilai falsafah negara atau Pancasila.

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan konsep pendidikan karakter yang berlandaskan falsafah negara atau Pancasila.

METODE

Artikel ini didasarkan pada studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah rentetan aktivitas penelitian yang berkaitan dengan bagaimana cara dan metode yang tepat dalam pengumpulan data kajian, menafsirkan dan mendaftar serta menyiapkan komposisi kajian yang dibahas. Hal ini merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif-kritis. Penelitian deskriptif-kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang bergantung pada teori-teori dan naskah-naskah yang ada untuk diterjemahkan berlandaskan tulisan-

tulisan yang mengarah kepada diskusi utama.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter yang dalam Bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Oleh karena itu, Wardani menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu (Andayani 2013).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral (Fadilla 2021). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona merupakan upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Salim, Djam'annuri, and Aminullah 2018).

Berdasarkan pendapat di atas, maka bisa kita fahami bahwa secara umum konsep pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan atau membentuk sifat atau tingkah laku yang bernilai baik pada diri orang lain. Baik atau buruknya suatu sifat seseorang dinilai dari sebuah kesepakatan moralitas yang terbentuk di dalam masyarakat. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik disebut berhasil jika masyarakat menilai bahwa orang tersebut baik. Sebaliknya, pendidikan karakter dianggap gagal jika peserta didik dinilai tidak baik oleh masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek

kemanusiaan manusia dalam dimensi fisik jasmani, emosi, spiritual dan intelektual untuk menghasilkan pribadi yang memiliki karakter beriman, bertanggung jawab, peduli, jujur, berani dan menjadi warga negara yang baik (Hasanah 2014).

Pendidikan karakter harus dipahami juga sebagai upaya penanaman kecerdasan bersikap baik dalam pikiran peserta didik, penghayatan dan pemahaman dalam bentuk akal budi dan pengamalan dalam bentuk perilaku. Peserta didik diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri sebagai manusia yang menjunjung nilai-nilai karakter atau moral (Hasanah et al. 2021).

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam tidak hanya membentuk perilaku baik menurut masyarakat, akan tetapi nilai baik tersebut juga harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Fokus utama pendidikan karakter dalam pandangan Islam diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan karakter untuk membentuk keseimbangan perilaku dalam aspek dimensi fisik, emosi, spiritual dan intelektual pada peserta didik.

Penginternalisasian nilai-nilai Islami ke dalam pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal anak dengan menjadikan Islam sebagai inti nilai-nilai etika. Faktor internal meliputi jasmani, ruhani, dan nafsani. Sementara faktor eksternal anak adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (tri sentra pendidikan) (Nurdin 2021).

Dari beberapa pendapat di atas, maka bisa difahami bahwa pendidikan karakter secara umum yaitu usaha yang dilakukan untuk membentuk perilaku mulia berlandaskan nilai-nilai yang berlaku dan menjadi kesepakatan suatu kelompok atau masyarakat, sedangkan pendidikan karakter dalam pandangan Islam berlandaskan ajaran Islam. Adapun salah satu sumber yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an, diantara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan

Karakter dalam Islam adalah Al-Quran Surah Luqman ayat 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemah Kemenag 2019

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

2. Pendidikan Karakter berbasis Pancasila

Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu.

Pancasila merupakan sebuah ideologi bagi bangsa Indonesia sebab Pancasila merupakan suatu kepercayaan yang dianggap satu-satunya ideologi yang paling tepat dalam menjalan sistem kenegaraan

Republik Indonesia. Dalam upaya mempersatukan bangsa yang multikultural, nilai-nilai lima sila Pancasila dijadikan jembatan penghubung dalam hidup berkelompok, tanpa mengabaikan adanya perbedaan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, pokok-pokok yang harus dilakukan dari masa ke masa yaitu menanamkan pemahaman nilai-nilai Pancasila, yakni tetap mengokohkan semangat untuk menggali nilai-nilai Pancasila yang berkebangsaan, berdaulat, adil dan makmur dan menjadikan Pancasila sebagai fondasi moral dan karakter bangsa Indonesia (Dr. Aminuddin and Aminuddin 2020).

Pancasila terdiri dari lima sila yang dijadikan sebagai falsafah atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga dijadikan sebagai salah satu dasar dalam merumuskan konsep pendidikan karakter karena terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, diantaranya:

a. Nilai Religius

Nilai religius atau nilai keagamaan merupakan kandungan nilai yang terdapat dalam sila Pancasila yang pertama yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam sila pertama ini mengandung arti bahwa meskipun negara Indonesia bukan merupakan negara agama, akan tetapi agama merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang harus ditanamkan pada setiap orang.

Contoh konkret pengamalan nilai religious, misalnya dalam kajian agama Islam akan membentuk kepribadian peserta didik yang matang untuk memutuskan atau memilih serta berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 164:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبِغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemah Kemenag 2019

164. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah aku (pantas) mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap orang yang berbuat dosa, dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab. Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan."

Pemahaman terhadap unsur dan kandungan dalam suatu pemahaman agama dapat memperkuat moralitas dan dapat membentuk suatu karakter dalam diri peserta didik seperti tanggung jawab, berkembangnya kematangan berfikir untuk melakukan sesuatu, tidak sombong dan cenderung rendah hati terutama di hadapan sang pencipta, dsb.

b. Nilai Humanis

Humanisme selalu dihubungkan dengan hak-hak manusia yaitu keperimanasiaan. Pancasila sendiri mengatur bagaimana humanisme bisa berlangsung di kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Jika pengaplikasian nilai humanisme berjalan dengan baik dan benar, akan menjadikan hubungan yang baik antara berbagai lapisan masyarakat. Nilai Humanis ini, terkandung dalam sila Pancasila kedua yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", yang berarti adanya sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan pada sebuah Potensi Budaya manusia yang tentunya sesuai dengan norma-norma yang ada.

Nilai humanisme yang yang terpatri dalam diri peserta didik secara baik akan memberikan dampak positif pada kehidupan bermasyarakat. Ketika peserta didik memahami dan menanamkan nilai humanisme, maka perilaku merendahkan orang atau kelompok tertentu, saling bermusuhan dengan sekolah tetangga, kurangnya kepedulian terhadap sesama teman tidak akan terjadi.

c. Nilai Persatuan

Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia

terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang dan terdiri dari bermacam-macam kelompok suku bangsa, namun perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan tetapi justru dijadikan persatuan Indonesia. Nilai persatuan berkaitan dengan karakter nasionalisme. Nilai ini menanamkan kepada peserta didik akan rasa cinta tanah air, tidak mudah termakan isu-isu yang akan memecah belah bangsa, santun dan bijak dalam memandang kondisi permasalahan bangsa serta memupuk rasa toleransi.

d. Nilai Demokratis

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berazaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit. Nilai demokratis mengandung karakter untuk menghargai dan menghormati perbedaan, melatih penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah untuk mufakat, dan bijak dalam mengambil keputusan.

e. Nilai Sosial

Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Itu semua bermakna mewujudkan keadaan masyarakat yang bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk

tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha diarahkan kepada potensi rakyat, memupuk perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai secara merata.

3. Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas tentunya memerlukan sebuah proses yang panjang dalam mewujudkannya. Salah satunya dengan membekali mereka dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebab Pancasila merupakan Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa dalam menjalankan kehidupannya. Keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila harus difahami, dimaknai dan diamalkan agar menjadi fondasi dan benteng dari berbagai pengaruh yang dapat merusak moral bagi seluruh elemen bangsa tidak terkecuali peserta didik dalam dunia pendidikan. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter maka sikap dan perilaku yang menyimpang akan mampu dihindari dan dihadang.

Pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila berfungsi sebagai perisai untuk melindungi peserta didik dari dampak-dampak negatif era globalisasi digital. System pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila bertujuan untuk menciptakan SDM yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan nilai-nilai yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku positif manusia atau peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ciri utama pendidikan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila ini adalah pendidikan berbasis karakter dan moral yang

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai karakter yang bisa dijadikan dasar dalam merumuskan konsep pendidikan karakter terkandung dalam tiap sila, diantaranya; nilai religious, nilai humanis, nilai persatuan, nilai demokratis dan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Abdul Majid dan Dian. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rosdakarya: Bandung.
- Dr. Aminuddin, S.Sos, and M A Aminuddin. 2020. "Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa)," *Jurnal Al-Harakah* 21 (1): 1-9. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alharakah/article/view/7800>.
- Fadilla, Rohayu. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini." *Skripsi. IAIN Bengkulu*.
- Hasanah, Aan. 2014. "Kerangka Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1 (1): 1-30. http://digilib.uinsgd.ac.id/4121/1/Aan_Hasanah_Jurnal_Kerangka_Konsep_Pendidikan_Karakter_Bangsa.pdf.
- Hasanah, Aan, Bambang Samsul Arifin, Daryaman Daryaman, Janatun Firdaus, and Dhika Kameswara. 2021. "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam." *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18 (1). <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>.
- Nurdin, Ali. 2021. "KONSEPSI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3 (1). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>.
- Safitri, Khanifatul. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4: 264-71.
- Salim, Nur Zaidi, Djam'annuri Djam'annuri, and Aminullah Aminullah. 2018. "STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAKMENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18 (2). <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.944>.